



ISLAM

BUKAN SEKEDAR PENAMPILAN

Oleh :

Ust. Abu Salma Muhammad



Dipublikasikan oleh :

Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan

TRANSKRIP KAJIAN
ISLAM
BUKAN SEKEDAR
PENAMPILAN

Oleh :
Ust. Abu Salma Muhammad

Dipublikasikan oleh :
Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan

Copyright 2026
Silakan dishare dan dicetak selama tidak
untuk diperjualbelikan



PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على نبينا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين.

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah menyempurnakan agama-Nya, mencukupkan nikmat-Nya, dan menjadikan Islam sebagai jalan hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi; baik zahir maupun batin.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, para sahabat, dan seluruh orang yang mengikuti petunjuk beliau hingga hari kiamat.

Alhamdulillah, dengan pertolongan dan taufik Allah Subhanahu wa Ta'ala, transkrip kajian yang disampaikan pada **12 Juli 2026 di Al-Manshur Al-Islami, Kediri**, dalam rangka Safari Dakwah, dapat disusun kembali menjadi sebuah naskah yang lebih mudah dibaca dan diambil manfaatnya.

Kajian ini mengangkat satu prinsip penting yang sering kali tidak dipahami secara utuh: **Islam tidak hanya berbicara tentang penampilan, tetapi juga tidak mengabaikan penampilan. Islam menghimpun antara zahir dan batin.**

Di satu sisi, kita tidak boleh menjadi orang yang hanya sibuk memperbaiki penampilan, tetapi lalai memperbaiki hati, niat, iman, dan hubungan dengan Allah. Di sisi lain, kita juga tidak boleh menggunakan ungkapan "*yang penting hati*" untuk meremehkan syariat dan amal-amal zahir yang telah Allah tetapkan.

Hati adalah fondasi, sedangkan amal merupakan salah satu cermin dari apa yang ada di dalam hati.

Karena itu, pembahasan dalam kajian ini tidak berhenti pada persoalan pakaian dan penampilan. Ia mengajak kita melihat agama secara lebih utuh: tentang ikhlas dan ittiba', iman dan amal, akidah dan akhlak, hati dan anggota badan, hingga bagaimana prinsip tersebut diterapkan dalam pendidikan anak.

Salah satu pesan penting yang mengalir dalam kajian ini adalah bahwa **pendidikan tidak seharusnya hanya membentuk perilaku anak dari luar, tetapi juga membangun hati mereka dari dalam.**

Sebelum anak hanya dituntut untuk melakukan berbagai amal, hati mereka perlu dikenalkan kepada Allah. Sebelum menuntut ketaatan, kita perlu menumbuhkan kecintaan. Sebelum membentuk perilaku, kita perlu membangun fondasi iman dan ma'rifatullah.

Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar membuat anak "terlihat baik", tetapi membantu mereka menjadi baik dari dalam dan kemudian memancarkan kebaikan itu dalam amal dan perilaku.

Naskah ini pada awalnya merupakan transkrip lisan. Karena itu, dalam proses penyuntingannya terdapat perapian bahasa, pengurangan pengulangan, pembenahan istilah, serta penataan alur agar lebih nyaman dibaca sebagai sebuah buku. Namun demikian, substansi utama kajian tetap dijaga agar tidak keluar dari materi yang disampaikan dalam kajian.

Semoga tulisan sederhana ini menjadi pengingat bagi penulis, pembaca, para pendidik, dan para orang tua bahwa memperbaiki pendidikan pada akhirnya harus dimulai dari memperbaiki diri.

Semoga Allah memperbaiki hati kita, meluruskan niat kita, membaguskan amal kita, memperindah akhlak

kita, dan memberikan kepada kita taufik untuk menghimpun kebaikan zahir dan batin.

Semoga Allah menjadikan ilmu yang dipelajari sebagai ilmu yang bermanfaat, amal yang diterima, dan menjadi sebab kebaikan bagi kita dan keluarga kita.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ.

Tim Editor
Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan

DAFTAR ISI

Pengantar	2
MUQODDIMAH.....	8
Islam Menghimpun Zahir dan Batin.....	11
Allah Melihat Hati dan Amal	14
Gerakan Zahir Bergantung pada Kebaikan Hati	17
Contoh Amal Zahir dan Batin	22
Apa yang Ada di Hati Akan Tampak pada Zahir.....	25
Iman Tidak Bisa Dipisahkan dari Amal	27
Jangan Menggunakan "Yang Penting Hati" untuk Membenarkan Kesalahan.....	30
Cinta Bukan Sekadar Pengakuan	32
Jangan Hanya Menilai Kesalehan dari Penampilan	34
Takutlah terhadap Nifak	36
Zahir dan Batin Saling Berkaitan	38
Allah Mencintai Keindahan	39
Menampakkan Nikmat Allah.....	41
Mahal atau Murah Bukan Ukuran Kesombongan	43
Empat Rambu dalam Menilai Pakaian dan Penampilan	45
1. Jangan karena niat yang buruk.....	45
2. Harta yang digunakan harus halal.....	46
3. Jangan berlebihan	47

4. Jangan mencari syuhrah.....	48
Kaidah dalam Berpakaian	50
Dari Perbaikan Hati Menuju Perbaikan Zahir	52
Mendidik Hati Sebelum Membentuk Zahir.....	54
Fase Sebelum Tujuh Tahun: Membangun Fondasi	57
Pendidikan Hati Dimulai dengan Ma'rifatullah	60
Anak Tidak Cukup Hanya "Tahu" Gerakan Ibadah	63
Penampilan Bukan Ukuran Mutlak	65
Tanya Jawab	67
Pertanyaan 1 : "Bagaimana cara kita menjaga hati agar tetap istiqamah?"	67
Istiqamah Dimulai dengan Memohon Taufik kepada Allah ..	68
Hati Harus Diisi dengan Ketaatan	70
Menjaga Hati dengan Menjaga Pintu-Pintunya.....	72
Menjaga Pendengaran.....	74
Kita Sangat Membutuhkan Hidayah	76
Pertanyaan 2 : Menggabungkan Niat Akhirat dan Niat Dunia ...	77
Inti Pesan Kajian	79
Islam menghimpun antara zahir dan batin.....	79
Hati adalah fondasi. Amal adalah cermin.	79
Bangunlah hati sebelum menuntut banyaknya amal.	80
Penutup	81

MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

بِسْمِ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَآلَاهُ.

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.

أَمَّا بَعْدُ،

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْكَلَامِ كَلَامُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرُّ
الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ
فِي النَّارِ.

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah Subhanahu wa Ta'ala,

Alhamdulillah, kita memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan kepada kita berbagai macam nikmat dan karunia. Terutama nikmat iman, Islam, tauhid, dan sunnah. Ini merupakan nikmat yang sangat besar.

Kita juga bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah menyempurnakan agama ini. Allah telah menyempurnakan Islam sehingga agama ini mencakup seluruh kebaikan, baik kebaikan dunia maupun kebaikan akhirat.

Islam tidak hanya mengatur urusan seseorang dalam beribadah. Islam juga mengatur bagaimana seseorang berpakaian, bagaimana seseorang berbicara, bagaimana seseorang bermuamalah, dan bagaimana seseorang memperbaiki berbagai perkara yang berkaitan dengan **zahir dan batin**.

Dengan kata lain, agama ini adalah agama yang memperhatikan **zahir, yaitu penampilan dan amalan yang tampak**, sekaligus memperhatikan **batin, yaitu hati dan perkara-perkara yang tersembunyi di dalam diri manusia**.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan syariat ini untuk memperbaiki akidah, memperbaiki hati, memperbaiki niat, memperbaiki akhlak, memperbaiki ibadah, memperbaiki penampilan, memperbaiki muamalah, memperbaiki adab, dan berbagai perkara lainnya.

Karena itu, merupakan kekeliruan apabila seseorang memisahkan antara zahir dan batin.

ISLAM MENGHIMPUN ZAHIR DAN BATIN

Jamaah sekalian,

Ada dua kelompok manusia yang keliru dalam memahami kesempurnaan Islam.

Kelompok pertama hanya sibuk memperhatikan **zahir dan penampilan**, tetapi lalai memperbaiki batinnya.

Mereka sibuk memperhatikan bagaimana penampilannya di hadapan manusia, tetapi tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap kondisi hati, niat, keikhlasan, dan hubungan mereka dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Sementara di sisi lain ada kelompok yang juga keliru. Mereka mengatakan bahwa yang paling penting adalah hati.

Muncullah ungkapan-ungkapan seperti:

"Percuma pakai jilbab kalau hatinya tidak pernah dijilbabi."

Atau:

"Percuma celananya cingkrang kalau masih sombong."

Kemudian mereka menyimpulkan bahwa yang paling penting adalah hati, sedangkan perkara zahir dianggap tidak penting.

Ini juga merupakan pemahaman yang keliru.

Kita tidak boleh sibuk mempercantik penampilan tetapi melupakan hati. Namun kita juga tidak boleh merasa cukup dengan mengatakan, "Yang penting hati saya baik," sementara tidak ada kepedulian terhadap amalan zahir yang telah Allah syariatkan.

Islam mengatur **keduanya**.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, telah Aku cukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Aku ridai Islam sebagai agama bagi kalian."

Islam adalah agama yang sempurna. Ia tidak hanya mengatur satu sisi kehidupan manusia.

Al-Imam Ibnul Qayyim rahimahullahu Ta'ala menjelaskan sebuah kaidah yang sangat agung tentang syariat. Beliau mengatakan:

فَإِنَّ الشَّرِيعَةَ مَبْنَاهَا وَأَسَاسُهَا عَلَى الْحِكْمِ وَمَصَالِحِ الْعِبَادِ فِي
الْمَعَاشِ وَالْمَعَادِ، وَهِيَ عَدْلٌ كُلُّهَا، وَرَحْمَةٌ كُلُّهَا، وَمَصَالِحُ كُلُّهَا،
وَحِكْمَةٌ كُلُّهَا.

“Sesungguhnya syariat ini bangunan dan dasarnya adalah di atas hikmah dan kemaslahatan hamba untuk kehidupan dunia dan akhiratnya. Syariat ini seluruhnya adil, Rahmah dan mashalah serta hikmah.”

Syariat ini dibangun di atas hikmah dan kemaslahatan bagi manusia, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

Artinya, syariat tidak hanya mengatur hati. Ia juga mengatur amanah. Tidak hanya mengatur batin. Ia juga mengatur penampilan. Tidak hanya mengatur akidah. Ia juga mengatur amal dan akhlak.

Namun, jamaah sekalian, yang harus kita pahami adalah bahwa **yang menjadi asal dan fondasi adalah batin**, tanpa kemudian menyampingkan zahir.

ALLAH MELIHAT HATI DAN AMAL

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ
وَأَعْمَالِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat hati dan amal kalian."

Perhatikan hadits ini.

Nabi ﷺ tidak mengatakan bahwa Allah hanya melihat hati.

Beliau mengatakan:

قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Hati kalian dan amal kalian."

Hati adalah perkara batin. Amal adalah sesuatu yang tampak secara lahir.

Maka hadits ini tidak menafikan zahir. Zahir tetap merupakan sesuatu yang penting bagi seorang Muslim.

Akan tetapi, batin adalah fondasinya.

Nabi ﷺ juga bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, ia adalah hati."

Hati ibarat raja, sedangkan anggota tubuh adalah rakyatnya.

Apa yang diperintahkan oleh hati akan diikuti oleh anggota tubuh.

Karena itu, hati adalah fondasi.

Sebagaimana sebuah bangunan membutuhkan fondasi, demikian pula kehidupan seorang Muslim membutuhkan fondasi hati.

Sebagaimana pohon membutuhkan akar, demikian pula amal membutuhkan hati yang baik.

Apabila fondasi dan akarnya kuat, maka bangunan dan batang pohonnya akan kuat.

GERAKAN ZAHIR BERGANTUNG PADA KEBAIKAN HATI

Al-Imam Ibnu Rajab Al-Hambali rahimahullahu Ta'ala, dalam *Jami'ul 'Ulum wal Hikam*, menjelaskan:

وَصَلَاخُ حَرَكَاتِ الْعَبْدِ بِحَسَبِ صَلَاحِ قَلْبِهِ

"Kebaikan gerakan seorang hamba bergantung pada kebaikan hatinya."

Apa yang tampak dari perbuatan seseorang sangat berkaitan dengan apa yang ada di dalam hatinya.

Karena itu, ketika seseorang hendak masuk Islam, ia harus mengucapkan dua syahadat:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Syahadat pertama berkaitan dengan hak Allah Subhanahu wa Ta'ala:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah."

Maknanya adalah memurnikan ibadah hanya untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kemudian syahadat kedua berkaitan dengan hak Nabi Muhammad ﷺ:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

Muhammad adalah utusan Allah.

Artinya, tidak ada tuntunan yang benar dalam beribadah kepada Allah kecuali dengan mengikuti petunjuk Rasulullah ﷺ.

Maka para ulama menjelaskan bahwa ibadah harus memenuhi dua syarat:

Pertama: ikhlas karena Allah.

Kedua: mengikuti tuntunan Rasulullah ﷺ.

Syarat pertama berkaitan erat dengan batin.

Syarat kedua tampak dalam zahir berupa kesesuaian amal dengan tuntunan Nabi ﷺ.

Ikhlas dan Ittiba'

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ

"Sesungguhnya amal-amal itu bergantung pada niatnya. Dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan."

Ini merupakan fondasi pertama: **niat yang benar**.

Tetapi niat yang baik saja belum cukup.

Seseorang mungkin memiliki niat yang baik, tetapi caranya salah.

Maka niat yang baik harus diiringi dengan metode yang benar.

Karena itu terdapat hadits-hadits Nabi ﷺ yang menjadi fondasi kedua dalam masalah ini.

Dari Ummul Mukminin 'Aisyah radhiyallahu 'anha, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَّيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa mengamalkan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami, maka amalan tersebut tertolak."

Dan dalam riwayat lain:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang bukan bagian darinya, maka perkara tersebut tertolak."

Maka kita tidak beribadah hanya berdasarkan perasaan.

Kita tidak mengatakan:

"Yang penting niat saya baik."

Tidak.

Niat harus baik dan caranya juga harus benar.

Karena itu, **niat yang baik tidak membenarkan cara yang salah.**

Sebaliknya, seseorang juga tidak cukup hanya mengikuti bentuk amalan yang benar tetapi tidak ikhlas kepada Allah.

Ia mungkin melakukan amal yang secara zahir sesuai dengan sunnah, tetapi jika hatinya tidak ikhlas, maka amal tersebut juga bermasalah.

Maka ibadah seorang Muslim harus menghimpun:

1. batin yang benar dan zahir yang benar.
2. Niat yang benar dan cara yang benar.

Ikhlas dan ittiba'.

Ibadah Mencakup Zahir dan Batin

Para ulama, di antaranya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahumallah, menjelaskan definisi ibadah dengan ungkapan yang sangat komprehensif:

الْعِبَادَةُ اسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ
الظَّاهِرَةِ وَالْبَاطِنَةِ

"Ibadah adalah sebuah istilah yang mencakup segala sesuatu yang Allah cintai dan Allah ridai, berupa perkataan dan perbuatan, baik yang zahir maupun yang batin."

Perhatikan definisi ini.

-  Ibadah tidak hanya shalat.
-  Ibadah tidak hanya puasa.
-  Ibadah tidak hanya haji dan umrah.

Ibadah mencakup segala sesuatu yang Allah cintai dan Allah ridai, baik berupa **ucapan maupun perbuatan, yang zahir maupun yang batin.**

Maka kita perlu memahami terlebih dahulu fondasi agama ini agar tidak salah dalam melihat persoalan.

Ketika kita mengatakan, "Islam bukan hanya penampilan," jangan sampai kemudian muncul kesimpulan bahwa penampilan tidak penting.

Bukan demikian.

Penampilan tetap penting.

Tetapi penampilan bukan satu-satunya ukuran.

Contoh Amal Zahir dan Batin

Mari kita lihat.

Apa contoh **perkataan zahir** yang termasuk ibadah?

- Syahadatain.
- Dzikir.
- Tasbih.
- Takbir.
- Tahmid.
- Doa.
- Salam.

- Tilawah Al-Qur'an.
- Dakwah dan nasihat.

Semua itu merupakan perkataan yang tampak dan dapat menjadi ibadah.

Lalu apa contoh **perkataan batin**?

- Niat.

Kemudian apa contoh **amal zahir**?

- Shalat.
- Puasa.
- Haji.
- Umrah.

Dan apa contoh **amal batin**?

- Ikhlas.
- Mahabbah, yaitu cinta kepada Allah.
- Tawakal.
- Raja', yaitu berharap kepada Allah.
- Khauf, yaitu takut kepada Allah.
- Dan masih banyak lagi.

Dengan demikian, Islam menghimpun **zahir dan batin**.

Namun, dari keduanya, yang menjadi fondasi adalah batin.

Apa yang ada di dalam hati pada akhirnya akan tercermin dalam zahir.

APA YANG ADA DI HATI AKAN TAMPAK PADA ZAHIR

Jamaah sekalian,

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

"Katakanlah, setiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Rabb kalian lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."

Ayat ini terdapat dalam Surah Al-Isra' ayat 84.

Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullahu Ta'ala ketika menjelaskan makna **عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ** menukilkan di antara maknanya adalah **عَلَىٰ طَرِيقَتِهِ وَنِيَّتِهِ**, yaitu sesuai dengan jalan dan niatnya.

Artinya, dalam amal seseorang terdapat **metode dan bentuk**, tetapi juga terdapat **niat**.

Ada zahirnya dan ada batinnya.

Karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullahu Ta'ala menjelaskan bahwa apa yang

ada di dalam hati akan tampak pada wajah, lisan, dan anggota tubuh seseorang.

Apa yang tersimpan di dalam hati pada akhirnya akan terefleksikan pada zahir.

Karena itu, iman yang kuat akan melahirkan amal yang baik.

Iman yang baik akan melahirkan shalat yang baik, lisan yang baik, pakaian yang mengikuti syariat, akhlak yang mulia, sifat amanah, rasa malu yang terpuji, dan berbagai kebaikan lainnya.

IMAN TIDAK BISA DIPISAHKAN DARI AMAL

Jamaah sekalian,

Iman tidak bisa dilepaskan dari amal.

Sering kali Allah Subhanahu wa Ta'ala mengganggukan antara iman dan amal saleh:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

"Orang-orang yang beriman dan beramal saleh."

Ini menunjukkan bahwa iman dan amal merupakan dua perkara yang tidak semestinya dipisahkan.

Iman adalah perkara batin, sedangkan amal saleh merupakan perkara yang tampak secara zahir.

Karena itu, iman tanpa amal adalah sesuatu yang bermasalah. Demikian pula amal yang tidak dibangun di atas iman yang benar.

Nabi ﷺ juga sering mengaitkan amal dan akhlak dengan keimanan.

Contohnya, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam."

Perhatikan!

Iman kepada Allah dan hari akhir adalah perkara batin.

Sedangkan **berkata baik atau diam** adalah perkara zahir.

Maka akhlak tidak bisa dipisahkan dari iman.

Tidak benar jika seseorang mengatakan:

"Tidak apa-apa akhlaknya buruk, yang penting akidahnya benar."

Ini merupakan pemahaman yang keliru.

Bahkan bisa menjadi alasan untuk melegitimasi keburukan akhlak.

Misalnya, ada seseorang yang membela kemaksiatan dengan mengatakan bahwa merokok lebih ringan daripada bid'ah. Atau mengatakan, "Yang penting akidahnya tidak sesat."

Kita katakan: **kebenaran tidak dibangun dengan mencari membenaran.**

Jangan sampai kita membela seseorang atau terlalu fanatik kepada sosok tertentu sehingga kesalahan yang jelas justru kita carikan pembenarannya.

Akhlak seseorang seharusnya berangkat dari akidah dan keimanannya.

Karena itu, banyak hadits Nabi ﷺ yang menghubungkan perkara-perkara akhlak dengan iman.

Nabi ﷺ juga bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya."

Juga sabda beliau:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia memuliakan tetangganya."

Lagi-lagi kita melihat hubungan antara **iman yang berada di hati** dengan **amal yang tampak pada anggota tubuh**.

Jangan Menggunakan "Yang Penting Hati" untuk Membenarkan Kesalahan

Jamaah sekalian,

Sungguh keliru apabila ada orang mengatakan:

"Yang penting hati."

Kemudian dia berkata:

"Banyak wanita yang bercadar tetapi lisannya buruk. Lebih baik tidak berjilbab tetapi lisannya baik."

Kita jawab: orang yang tidak berhijab telah melakukan kesalahan karena meninggalkan kewajiban yang Allah syariatkan.

Jika lisannya baik, kita berharap kebaikan tersebut mendapatkan pahala dari Allah.

Demikian pula orang yang berhijab atau bercadar, kita berharap ia mendapatkan pahala karena telah menjaga auratnya.

Tetapi jika dia kemudian melakukan keburukan atau bersikap zalim, maka itu juga merupakan kesalahan yang harus diperbaiki.

Jadi jangan kita gunakan satu kebaikan untuk membenarkan keburukan lainnya.

Islam tidak mengajarkan:

"Yang penting hati."

Islam mengajarkan **zahir dan batin**.

Jika di dalam hati terdapat cinta kepada Allah dan cinta kepada Rasulullah ﷺ, maka cinta itu harus memiliki bukti.

CINTA BUKAN SEKADAR PENGAKUAN

Banyak orang mengaku mencintai Allah.

Banyak orang mengaku mencintai Rasulullah ﷺ.

Tetapi cinta tidak cukup hanya dengan pengakuan.

Cinta membutuhkan bukti.

Karena semua orang bisa mengatakan, "Saya cinta."

Tetapi apakah pengakuan itu benar?

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Ali 'Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

"Katakanlah: Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian."

Perhatikan!

Allah tidak mengatakan bahwa cinta cukup diucapkan.

Allah memberikan **bukti cinta**, yaitu mengikuti Rasulullah ﷺ.

Maka cinta kepada Allah dibuktikan dengan **ittiba'**.

Cinta itu diikuti dengan ketaatan, bukan sekadar klaim.

Kalau seseorang mengatakan mencintai Allah dan Rasulullah ﷺ, tetapi tidak mau mengikuti tuntunan Rasulullah ﷺ, maka pengakuan tersebut perlu dipertanyakan.

Karena cinta yang benar akan melahirkan ketaatan.

JANGAN HANYA MENILAI KESALEHAN DARI PENAMPILAN

Jamaah sekalian,

Kita juga tidak boleh hanya sibuk memperbaiki penampilan.

Sebab manusia yang memiliki perbedaan antara zahir dan batin bisa terjatuh kepada sifat nifak.

Orang-orang munafik sering kali menampilkan sesuatu yang indah secara lahiriah, tetapi batinnya rusak.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang orang-orang munafik:

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ

"Apabila engkau melihat mereka, tubuh-tubuh mereka membuatmu kagum."

Artinya, ketika melihat mereka, seseorang bisa saja merasa kagum dengan fisik dan penampilan mereka.

Mereka terlihat rapi, bersih, dan menarik.

Tetapi jangan salah memahami ayat ini.

Bukan berarti karena orang munafik memperhatikan penampilan, lalu kita harus tampil buruk atau memakai pakaian yang tidak layak.

Bukan itu yang dimaksud.

Yang perlu dicermati adalah **jangan sampai seseorang hanya memperhatikan fisiknya, tetapi melupakan perbaikan batinnya.**

Nifak adalah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang ada di dalam hati.

Allah juga menjelaskan tentang orang-orang munafik bahwa mereka mengatakan dengan lisan mereka sesuatu yang tidak ada di dalam hati mereka.

Jadi ada perbedaan antara lisan dan hati.

Inilah karakter yang harus kita waspadai.

TAKUTLAH TERHADAP NIFAK

Jamaah sekalian,

Seorang mukmin harus takut terhadap nifak.

Jangan merasa aman dari sifat kemunafikan.

Siapa pun kita, kita harus takut jika hati kita terkena penyakit nifak.

Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri rahimahullahu Ta'ala berkata:

مَا خَافَهُ إِلَّا مُؤْمِنٌ، وَلَا أَمِنَهُ إِلَّا مُنَافِقٌ

"Tidaklah seseorang takut terhadap kemunafikan kecuali dia seorang mukmin, dan tidaklah seseorang merasa aman darinya kecuali dia seorang munafik."

Para salaf sangat takut terhadap kemunafikan.

Mereka tidak merasa aman dengan amal mereka.

Mereka tidak merasa bahwa karena penampilan mereka sudah baik, maka hati mereka pasti baik.

Justru mereka terus mengoreksi hati.

Maka seorang Muslim hendaknya memperhatikan:

1. **Akidahnya.**
2. **Hatinya.**
3. **Amalnya.**
4. **Akhlaknya.**
5. **Penampilannya.**

Semuanya harus diperbaiki.

ZAHIR DAN BATIN SALING BERKAITAN

Dalam aqidah Ahlus Sunnah, iman mencakup ucapan dan amal, yang zahir maupun yang batin. Maka zahir dan batin saling berkaitan dan tidak semestinya dipisahkan. Seorang Muslim hendaknya memiliki akidah yang benar, manhaj yang benar, dan akhlak yang benar.

Jangan sampai seseorang mengatakan:

"Saya sudah benar akidahnya, maka tidak masalah akhlaknya buruk."

Tidak demikian. Akidah yang benar seharusnya memberikan pengaruh terhadap akhlak. Demikian pula jangan sampai seseorang merasa:

"Saya orang yang akhlaknya baik, berarti saya tidak perlu memperhatikan akidah dan sunnah."

Tidak demikian pula.

Kita membutuhkan **akidah yang benar, ibadah yang benar, akhlak yang benar, dan penampilan yang sesuai dengan syariat.**

ALLAH MENCINTAI KEINDAHAN

Jamaah sekalian,

Ada perkara lain yang perlu kita pahami agar tidak salah dalam melihat masalah penampilan.

Pernah ada seorang sahabat yang memakai pakaian bagus. Ia khawatir dirinya terjatuh kepada kesombongan.

Maka Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

"Sesungguhnya Allah itu Mahaindah dan mencintai keindahan."

Kemudian Nabi ﷺ menjelaskan hakikat kesombongan.

Kesombongan bukan sekadar memakai pakaian bagus.

Kesombongan adalah:

بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

Yaitu menolak kebenaran dan merendahkan manusia.

Maka seseorang yang memakai pakaian bagus tidak otomatis sombong.

Seseorang yang memakai pakaian mahal juga tidak otomatis sombong.

Begitu pula orang yang menggunakan barang bermerek tidak otomatis sedang melakukan kesombongan.

Yang perlu dilihat adalah bagaimana ia memperoleh dan menggunakannya, serta apakah terdapat unsur yang dilarang syariat.

MENAMPAKKAN NIKMAT ALLAH

Dalam sebuah riwayat dari Abu Al-Ahwash, dari ayahnya, beliau menceritakan bahwa ia datang menemui Nabi ﷺ dengan mengenakan pakaian yang sangat sederhana.

Nabi ﷺ bertanya:

أَلْكَ مَالٌ؟

"Apakah engkau memiliki harta?"

Ia menjawab, "Ya."

Nabi ﷺ bertanya tentang harta yang dimilikinya. Ia menjelaskan bahwa Allah telah memberinya berbagai macam harta, seperti unta, kambing, kuda, dan budak.

Maka Nabi ﷺ bersabda:

فَإِذَا آتَاكَ اللَّهُ مَالًا فَلْيُرْ أَثَرُ نِعْمَةِ اللَّهِ عَلَيْكَ

"Jika Allah memberikan harta kepadamu, hendaknya tampak bekas nikmat Allah pada dirimu."

Artinya, jika Allah memberikan kelapangan kepada seseorang, tidak selayaknya ia sengaja menampilkan dirinya seolah-olah tidak mendapatkan nikmat.

Seseorang boleh mengenakan pakaian yang baik sesuai dengan kondisi dan kemampuannya.

MAHAL ATAU MURAH BUKAN UKURAN KESOMBONGAN

Jamaah sekalian,

Kadang ada yang bertanya:

"Ustaz, bolehkah memakai pakaian branded?"

Kita tahu, misalnya, ada jubah yang harganya seratus ribu rupiah dan ada yang satu juta lima ratus ribu rupiah.

Mahal dan murah itu relatif.

Bagi sebagian orang, pakaian seharga seratus ribu bisa dianggap mahal.

Bagi orang lain, pakaian satu juta lima ratus ribu mungkin biasa saja.

Maka kita tidak boleh menjadikan standar kemampuan kita sebagai standar untuk menilai orang lain.

Misalnya ada seseorang yang memakai jubah seharga lima ratus ribu rupiah atau lebih, lalu kita mengatakan:

"Sombong sekali memakai jubah mahal!"

Belum tentu.

Bisa jadi Allah memang telah memberikan kelapangan rezeki kepadanya.

Dan jika ia memakai pakaian tersebut bukan untuk menyombongkan diri, bukan untuk pamer, serta diperoleh dengan cara yang halal, maka tidak otomatis pakaian tersebut menjadi haram.

Begitu pula dengan parfum, kendaraan, rumah, dan berbagai fasilitas lainnya.

Ada orang yang mampu membeli mobil yang sederhana.

Ada orang yang Allah berikan kemampuan membeli mobil yang jauh lebih mahal.

Kita tidak bisa begitu saja mengatakan bahwa orang yang memiliki kendaraan mahal pasti sombong.

Harga bukanlah satu-satunya ukuran.

Yang harus diperhatikan adalah **niat dan cara memperolehnya.**

Di sini kembali kita melihat hubungan antara batin dan zahir.

EMPAT RAMBU DALAM MENILAI PAKAIAN DAN PENAMPILAN

Maka ketika seseorang memakai pakaian yang mahal atau branded, ada beberapa perkara yang harus diperhatikan.

1. Jangan karena niat yang buruk

Jika seseorang memakai pakaian mahal dengan niat pamer, melakukan *flexing*, menyombongkan diri, atau mencari pujian manusia, maka ini merupakan perkara yang tercela.

Bahkan orang kaya yang sengaja memakai pakaian sangat sederhana agar orang-orang mengatakan:

"Masya Allah, dia orang kaya tetapi sangat zuhud."

Jika tujuan batinnya adalah mendapatkan pujian manusia, maka masalahnya bukan pada harga pakaian, tetapi pada **niatnya**.

Namun kita juga harus berhati-hati.

Kita tidak boleh mudah menuduh niat orang lain.

Jangan setiap melihat seseorang memakai pakaian mahal kita mengatakan:

"Dia sombong."

Kita tidak tahu apa yang ada di dalam hatinya.

Yang kita lakukan adalah memperbaiki diri kita sendiri dan tidak mudah memvonis niat orang lain.

2. Harta yang digunakan harus halal

Jika seseorang Allah lapangkan rezekinya dan ia menggunakan hartanya untuk membeli pakaian yang bagus dari harta yang halal, maka pada asalnya tidak mengapa.

Pakaian yang bagus pada asalnya merupakan perkara yang mubah.

Bahkan pada waktu-waktu tertentu, seorang Muslim dianjurkan mengenakan pakaian yang baik.

Misalnya ketika hendak menghadiri shalat Jumat.

Kadang kita justru aneh.

Ketika hendak beribadah kepada Allah, kita memakai pakaian biasa.

Tetapi ketika hendak bertemu manusia – misalnya Pak RT, Pak RW, atau lurah – kita justru memilih pakaian yang paling bagus.

Padahal yang semestinya lebih kita perhatikan adalah ketika kita menghadap Allah Subhanahu wa Ta'ala.

3. Jangan berlebihan

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تُسْرِفُوا

"Janganlah kalian berlebih-lebihan."

Israf tidak semata-mata diukur berdasarkan nominal harga.

Yang dilihat adalah kemampuan dan kebutuhan.

Jika seseorang membeli sesuatu sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, maka tidak otomatis disebut berlebihan.

Tetapi jika seseorang memaksakan diri hanya demi mengikuti gaya, sampai berutang, mengambil hak orang lain, mengurangi nafkah keluarga, atau membeli jauh melebihi kebutuhannya, maka ini bisa menjadi bentuk berlebihan.

Misalnya seseorang sebenarnya cukup memiliki lima pakaian, tetapi ia terus membeli puluhan pakaian hanya untuk mengikuti tren.

Ini perlu diwaspadai.

4. Jangan mencari syuhrah

Jangan memakai pakaian hanya agar menjadi pusat perhatian.

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ

"Barang siapa memakai pakaian syuhrah, Allah akan mengenakan kepadanya pakaian kehinaan pada hari kiamat."

Maka jangan sampai pakaian digunakan untuk mencari popularitas.

Jangan sampai tujuan kita adalah:

"Saya harus terlihat paling keren."

"Saya harus terlihat paling mahal."

"Saya harus terlihat paling berbeda."

Ini yang harus kita waspadai.

Demikian pula jangan sampai kita merendahkan orang lain berdasarkan pakaian yang mereka kenakan.

Jangan mengatakan:

"Ini pakaian mahal."

"Ini pakaian murah."

"Ini orang kaya."

"Ini orang miskin."

Penampilan bukan ukuran mutlak kemuliaan seseorang.

KAIDAH DALAM BERPAKAIAN

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullahu Ta'ala menjelaskan bahwa hukum asal pakaian adalah **mubah**.

Pakaian yang terbaik adalah pakaian yang sesuai dengan keadaan seseorang, kondisi seseorang, kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya, selama tidak bertentangan dengan syariat.

Islam tidak menetapkan bahwa seorang Muslim harus selalu memakai pakaian paling mahal.

Islam juga tidak menetapkan bahwa seorang Muslim harus selalu memakai pakaian paling murah.

Yang menjadi ukuran adalah syariat.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin rahimahullahu Ta'ala juga menjelaskan bahwa apabila Allah melapangkan rezeki seseorang, tidak mengapa ia menampakkan bekas nikmat Allah dengan pakaian yang baik, selama tidak disertai kesombongan, tidak berlebihan, dan bukan untuk *flexing* atau mencari perhatian.

Jadi, **menjaga penampilan itu boleh**.

Tetapi jangan sampai berlebihan.

Dan jangan pula menjadikan penampilan sebagai satu-satunya ukuran untuk menilai seseorang.

DARI PERBAIKAN HATI MENUJU PERBAIKAN ZAHIR

Jamaah sekalian,

Alangkah indahnya nasihat Al-Hasan Al-Bashri rahimahullahu Ta'ala.

Beliau berkata:

مَنْ أَصْلَحَ سِرِّرَتَهُ أَصْلَحَ اللَّهُ عِلَانِيَتَهُ، وَمَنْ أَصْلَحَ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ
أَصْلَحَ اللَّهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّاسِ

"Barang siapa memperbaiki batinnya, Allah akan memperbaiki lahiriahnya. Dan barang siapa memperbaiki hubungan antara dirinya dengan Allah, Allah akan memperbaikinya dengan manusia."

Sarirah adalah perkara yang tersembunyi – rahasia diri, batin, dan hati.

Sedangkan '**alaniyah** adalah perkara yang tampak.

Maka siapa yang fokus memperbaiki hatinya, Allah akan memperbaiki zahirnya.

Dan siapa yang memperbaiki hubungannya dengan Allah, Allah akan memperbaiki hubungannya dengan manusia.

Dari sini kita belajar sebuah prinsip penting:

Perbaikan zahir yang hakiki harus diawali dengan perbaikan batin.

Kalau kita tarik ke dalam dunia pendidikan, maka pendidikan yang harus pertama kali dibangun adalah **pendidikan hati.**

MENDIDIK HATI SEBELUM MEMBENTUK ZAHIR

Jamaah sekalian,

Dari sini kita bisa memahami sebuah perkara penting dalam pendidikan.

Perbaiki lahir atau zahir yang hakiki itu diawali dari memperbaiki hati.

Karena itu, kalau kita tarik prinsip ini ke dalam pendidikan anak, maka pendidikan yang harus pertama kali dibangun adalah **pendidikan hati**.

Inilah di antara rahasia dan hikmah mengapa Nabi ﷺ memerintahkan orang tua untuk memerintahkan anak-anak mereka melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun.

Nabi ﷺ bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ

"Perintahkan anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun."

Perhatikan!

Nabi ﷺ secara spesifik menyebutkan usia tujuh tahun sebagai fase diperintahkannya anak untuk shalat.

Apakah berarti sebelum usia tujuh tahun anak dibiarkan dan tidak dikenalkan dengan shalat?

Tidak.

Bukan demikian.

Maksudnya, sebelum usia tujuh tahun anak belum berada pada fase diperintah secara tegas untuk melaksanakan shalat sebagaimana setelah usia tersebut.

Lalu apa yang dilakukan sebelum tujuh tahun?

Kita membangun **persiapan untuk shalat**.

Kita membangun hatinya.

Kita membangun imannya.

Kita membangun akidahnya.

Kita menanamkan kecintaan kepada Allah.

Sehingga ketika tiba waktunya ia diperintahkan untuk shalat, ia telah memiliki kesiapan dari dalam dirinya.

Karena shalat adalah amal zahir.

Tetapi amal zahir tersebut harus dibangun dari batin.

Jangan sampai anak hanya melakukan gerakan shalat, tetapi hatinya tidak mengenal siapa yang sedang ia sembah.

Yang ingin kita bangun bukan sekadar anak yang bisa melakukan gerakan shalat.

Kita ingin membangun anak yang **shalat secara zahir dan batin**.

FASE SEBELUM TUJUH TAHUN: MEMBANGUN FONDASI

Jamaah sekalian,

Ada hikmah besar dalam tahapan pendidikan yang diajarkan Nabi ﷺ.

Anak-anak di bawah usia tujuh tahun secara perkembangan memang memiliki karakter yang berbeda.

Sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Ahmad Nashir At-Tayyar hafizhahullahu Ta'ala, salah satu karakter anak pada fase ini adalah:

كَثْرَةُ الْحَرَكَةِ وَعَدَمُ الْإِسْتِقْرَارِ

Kasratul-harakah wa 'adam al-istiqrar, yaitu banyak bergerak dan belum memiliki kemampuan untuk duduk diam secara stabil.

Mengapa?

Karena secara perkembangan fisiologis, otot, saraf, tulang, dan persendian mereka masih berkembang.

Mereka masih berada pada fase banyak bergerak.

Maka tidak mengherankan jika anak-anak pada usia tersebut banyak berlari, melompat, bergerak ke sana kemari, dan sulit untuk diam dalam waktu yang lama.

Itulah karakteristik perkembangan mereka.

Ketika memasuki usia sekitar tujuh tahun, kemampuan mereka untuk lebih tenang dan berkonsentrasi mulai berkembang.

Secara fisiologis tubuh mereka juga semakin matang dan lebih siap.

Karena itu, jangan kita melihat anak usia empat atau lima tahun yang ketika ikut shalat bergerak ke sana kemari, kemudian kita langsung memarahinya seolah-olah ia telah melakukan kesalahan seperti orang dewasa.

Ia sedang berada dalam fase perkembangannya.

Bahkan ketika anak-anak kecil ikut shalat, meskipun mereka belum diwajibkan shalat, kita tetap mengapresiasi mereka.

Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Baik.

Dia belum memerintahkan mereka untuk shalat sebagaimana orang yang telah mukallaf, tetapi ketika

mereka belajar dan ikut melakukan kebaikan, itu tetap merupakan bagian dari proses pendidikan.

Demikian pula orang tua yang mendidik mereka mendapatkan pahala atas pendidikan tersebut.

PENDIDIKAN HATI DIMULAI DENGAN MA'RIFATULLAH

Maka apa yang kita lakukan sebelum anak mencapai usia tujuh tahun?

Kita membangun fondasi.

Apa fondasinya?

Pendidikan hati.

Dan salah satu bentuk pendidikan hati yang paling penting adalah membangun **ma'rifatullah**, yaitu mengenalkan anak kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kita kenalkan kepada anak:

Siapa Rabb-nya?

Siapa yang menciptakannya?

Siapa yang memberinya makan?

Siapa yang memberikan kesehatan?

Siapa yang menciptakan ayah dan ibunya?

Siapa yang menciptakan langit dan bumi?

Siapa yang memberikan berbagai nikmat kepadanya?

Kita ingin agar anak mengenal Allah.

Mengapa?

Karena dari pengenalan akan lahir kecintaan.

Ada ungkapan yang sangat populer:

تَفْهَمُ مَنْ تَعْرِفُ، وَمَنْ تَعْرِفُ تُحِبُّ

“Kau kan memahami orang yang kau kenal, dan dia yang kau kenal kan kau cinta”

Secara sederhana kita bisa mengatakan:

Tak kenal maka tak sayang.

Agar anak mencintai Allah, terlebih dahulu ia harus mengenal Allah.

Karena kecintaan yang benar lahir dari ma'rifah, dari pengenalan.

Ibnu Qayyim rahimahullahu Ta'ala menjelaskan bahwa siapa yang mengenal Allah, Rabb-nya, akan mencintai-Nya; dan siapa yang mencintai Allah, maka ia akan menaati-Nya.

Maka kita menemukan sebuah rangkaian pendidikan yang sangat penting:

Ma'rifah → mahabbah → tha'ah.

Mengenal → mencintai → menaati.

Ketaatan yang benar diawali dengan kecintaan.

Dan kecintaan diawali dengan pengenalan.

ANAK TIDAK CUKUP HANYA "TAHU" GERAKAN IBADAH

Jamaah sekalian,

Ini penting dalam pendidikan.

Jangan sampai kita hanya sibuk mengajarkan anak bentuk-bentuk ibadah secara zahir, tetapi lupa membangun hati mereka.

Anak mungkin sudah tahu:

- "Ini gerakan rukuk."
- "Ini gerakan sujud."
- "Ini bacaan shalat."
- "Ini cara wudhu."

Semua itu penting.

Tetapi kita juga harus mengajarkan:

Mengapa kita shalat?

Kepada siapa kita shalat?

Mengapa kita harus taat?

Mengapa kita mencintai Allah?

Mengapa kita takut kepada Allah?

Mengapa kita berharap kepada Allah?

Inilah pendidikan hati.

Ketika hati telah mengenal Allah, maka amal zahir akan lebih mudah diarahkan.

Anak yang mengenal Allah akan lebih mudah diarahkan untuk mencintai ketaatan.

Anak yang mencintai Allah akan lebih mudah menerima perintah Allah.

Anak yang memahami bahwa shalat adalah perintah Allah akan belajar melihat shalat bukan sekadar kewajiban yang dibebankan oleh ayah dan ibunya.

Inilah yang kita inginkan.

PENAMPILAN BUKAN UKURAN MUTLAK

Jamaah sekalian,

Dari pembahasan panjang ini kita kembali kepada tema awal.

Penampilan bukan ukuran mutlak.

Penampilan bisa menipu apabila dijadikan sebagai satu-satunya standar.

Tetapi sekali lagi, jangan salah memahami.

Ketika kita mengatakan bahwa penampilan bukan ukuran mutlak, bukan berarti penampilan tidak penting.

Islam tetap memerintahkan seorang Muslim untuk menjaga zahirnya.

Menjaga kebersihan.

Menjaga kerapian.

Menjaga pakaian.

Menjaga aurat.

Menjaga adab.

Semua itu bagian dari kesempurnaan agama.

Tetapi kita tidak boleh berhenti pada zahir.

Kita harus masuk kepada batin.

Kita harus memperbaiki hati.

Kita harus memperbaiki niat.

Kita harus memperbaiki akidah.

Kita harus memperbaiki iman.

Karena batin adalah fondasi dan zahir merupakan salah satu cerminan dari apa yang ada di dalam batin.

TANYA JAWAB

Pertanyaan 1 : "Bagaimana cara kita menjaga hati agar tetap istiqamah?"

Pertanyaan ini sangat bagus.

Bahkan sebenarnya pertanyaan tersebut sudah mengandung jawaban atas salah satu perkara penting.

Mengapa?

Karena keistiqamahan seseorang diawali dari keistiqamahan hatinya.

Jika hati seseorang istiqamah, anggota tubuhnya akan mengikuti.

Tetapi persoalannya, **hati adalah perkara yang paling sulit untuk diistiqamahkan.**

Hati mudah berubah.

Hati mudah berbolak-balik.

Karena itu, Nabi Muhammad ﷺ mengajarkan kepada kita untuk banyak berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Di antara doa yang beliau ajarkan:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

"Wahai Dzat Yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu."

Mengapa kita meminta kepada Allah?

Karena hati memang mudah berubah.

Ia bisa hari ini bersemangat melakukan kebaikan, tetapi besok bisa melemah.

Hari ini seseorang bisa sangat dekat dengan Allah, tetapi kemudian hatinya bisa berubah.

Karena itu, kita harus terus meminta kepada Allah agar hati kita diteguhkan di atas agama-Nya.

Istiqamah Dimulai dengan Memohon Taufik kepada Allah

Jamaah sekalian,

Agar kita bisa istiqamah dan menjaga hati tetap istiqamah, maka yang pertama adalah:

Memohon pertolongan dan taufik kepada Allah.

Kita tidak bisa mengandalkan kekuatan diri sendiri.

Kita banyak berdoa kepada Allah.

Kita bertawakal kepada Allah.

Setelah itu, kita melakukan **mujahadatun nafs**, yaitu bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu dan memperbaiki diri.

Mengapa disebut mujahadah?

Karena menjaga hati membutuhkan perjuangan.

Hati tidak selalu menginginkan sesuatu yang benar.

Niat juga dapat berubah.

Bahkan niat merupakan salah satu perkara yang sangat berat untuk dijaga.

Sebagian salaf mengatakan bahwa salah satu perkara yang paling sulit mereka perbaiki adalah niat.

Mengapa?

Karena niat dapat berubah-ubah.

Misalnya seseorang datang ke masjid dengan niat karena Allah.

Awalnya ia ikhlas.

Namun ketika dalam perjalanan ia bertemu seseorang, kemudian ia mulai berpikir:

"Bagaimana kalau orang ini melihat saya?"

"Bagaimana kalau dia tahu saya rajin ke masjid?"

Maka niat yang semula karena Allah mulai berubah.

Inilah ujian hati.

Apa yang harus dilakukan?

Berjuang.

Ketika hati mulai berpaling, kita berusaha mengembalikannya.

Kita kembalikan niat kepada Allah.

Kita kembali mengikhlaskan amal karena Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ini membutuhkan perjuangan.

Membutuhkan kesadaran.

Dan membutuhkan taufik dari Allah.

Hati Harus Diisi dengan Ketaatan

Jamaah sekalian,

Hati tidak cukup hanya dibersihkan.

Hati juga harus **diisi**.

Ibnu Qayyim rahimahullahu Ta'ala menjelaskan bahwa hati diciptakan Allah sebagai tempat bersemayamnya berbagai amal hati:

Cinta kepada Allah.

Iman kepada Allah.

Tawakal kepada Allah.

Khauf, yaitu takut kepada Allah.

Raja', yaitu berharap kepada Allah.

Jika hati tidak diisi dengan perkara-perkara tersebut, maka ia akan diisi dengan dunia.

Dan ketika hati dipenuhi oleh dunia, manusia akan mudah mengalami kegelisahan.

Hidupnya menjadi kacau.

Ia mudah gelisah.

Ia mudah cemas.

Ia tidak pernah merasa cukup.

Tetapi ketika hati dibersihkan dan diisi dengan iman, tawakal, khauf, raja', serta berbagai amal hati lainnya, maka hati akan lebih mudah diarahkan menuju istiqamah.

Allah akan memberikan taufik kepada hamba yang bersungguh-sungguh memperbaiki dirinya.

Menjaga Hati dengan Menjaga Pintu-Pintunya

Jamaah sekalian,

Hati memiliki pintu.

Di antara pintu hati adalah **mata dan telinga**.

Apa yang kita lihat akan memengaruhi hati.

Apa yang kita dengar juga akan memengaruhi hati.

Karena itu, salah satu cara menjaga hati adalah dengan **ghaddul bashar**, menundukkan pandangan.

Dan menundukkan pandangan bukan hanya berarti menundukkan pandangan dari wanita.

Lebih luas dari itu.

Kita juga harus menundukkan pandangan dari berbagai hal yang dapat merusak akal, hati, dan iman kita.

Contohnya sederhana.

Antum punya handphone.

Handphone yang dimiliki masih bagus.

Masih cepat.

Masih bisa memenuhi kebutuhan.

Tetapi kemudian antum membuka e-commerce dan melihat iklan berbagai handphone terbaru.

Handphone A.

Handphone B.

Handphone C.

Lalu antum mulai berpikir:

"Wah, saya ingin punya yang ini."

Padahal handphone yang antum miliki masih bagus.

Mengapa tiba-tiba tidak merasa puas?

Karena antum terus mengumbar pandangan kepada sesuatu yang belum dimiliki.

Akhirnya muncul keinginan.

Kemudian ketika sudah membeli, beberapa waktu kemudian barang itu menjadi biasa lagi.

Lalu ingin membeli yang lain.

Begitu seterusnya.

Manusia tidak akan pernah puas apabila syahwatnya terus diberi makan.

Syahwat itu bukan hanya syahwat terhadap perempuan.

Syahwat bisa muncul terhadap banyak perkara duniawi:

- harta,
- gadget,
- kendaraan,
- pakaian,
- rumah,

dan berbagai kenikmatan dunia lainnya.

Maka kita perlu membangun benteng.

Salah satunya dengan **menjaga pandangan**.

Menjaga Pendengaran

Demikian pula dengan pendengaran.

Jika kita mendengar sesuatu yang buruk, maka kita berusaha menghindarinya.

Di antara pintu masuk yang dapat memengaruhi hati adalah apa yang kita dengarkan.

Pada zaman sekarang, kita sering berada di tempat-tempat yang sulit untuk sepenuhnya menghindarkan diri dari suara yang tidak kita inginkan.

Naik kendaraan ada musik.

Makan di rumah makan ada musik.

Bahkan terkadang suara musik dari acara di sekitar kita masuk ke rumah atau tempat ibadah.

Dalam pembahasan ini, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullahu Ta'ala membedakan antara **samā'** dan **istimā'**.

Samā' adalah sekadar mendengar.

Sementara **istimā'** adalah mendengarkan dengan sengaja dan penuh perhatian.

Maka ketika suara sesuatu yang tidak kita inginkan terdengar secara tidak sengaja dan kita tidak menyengaja mendengarkannya, kondisinya berbeda dengan orang yang sengaja mendengarkan dan memberikan perhatian kepadanya.

Karena itu kita harus berusaha menutup pintu-pintu yang dapat merusak hati.

Dan ini memang berat.

Kuncinya kembali kepada Allah.

Kita Sangat Membutuhkan Hidayah

Jamaah sekalian,

Setiap hari kita berulang kali meminta:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"Tunjukilah kami jalan yang lurus."

Mengapa?

Karena kita sangat membutuhkan hidayah Allah.

Kebutuhan kita terhadap hidayah Allah bahkan lebih besar daripada kebutuhan kita terhadap makan dan minum.

Makan dan minum mungkin cukup kita lakukan beberapa kali dalam sehari.

Tetapi hidayah Allah kita butuhkan **di setiap tarikan napas.**

Karena jika Allah mencabut hidayah dari kita, maka kita akan binasa.

Kita akan celaka.

Kita akan sengsara.

Karena itu, jangan pernah merasa tidak membutuhkan hidayah.

Jangan merasa karena hari ini kita sudah berada di jalan yang benar, lalu kita tidak perlu lagi memohon hidayah.

Justru karena kita berada di jalan yang benar, kita harus terus memohon kepada Allah agar diteguhkan di atasnya.

Pertanyaan 2 : Menggabungkan Niat Akhirat dan Niat Dunia

Ada pertanyaan berikutnya dari jamaah:

Bagaimana jika seseorang melakukan ibadah dengan niat akhirat sekaligus memiliki niat dunia?

Jawabannya perlu diperinci.

Apabila tujuan utamanya adalah akhirat, sedangkan kepentingan dunia hanya menjadi **tābi'**, yaitu sesuatu yang mengikuti dan bukan menjadi tujuan utama, maka hal tersebut tidak mengapa.

Contohnya, antum pergi umrah.

Tujuan utama antum apa?

Ibadah kepada Allah.

Kemudian muncul pikiran:

"Nanti setelah umrah saya mau membeli kopi."

"Saya mau membeli tumbler."

"Saya mau jalan-jalan ke tempat tertentu."

Jika itu hanya menjadi niat yang menyertai dan bukan tujuan utama perjalanan, maka insya Allah tidak mengapa.

Yang menjadi pokok adalah **niat utama**.

Jika tujuan utama adalah ibadah kepada Allah, sementara manfaat duniawi hanya sebagai penyerta, maka hal itu berbeda dengan seseorang yang sejak awal menjadikan ibadah hanya sebagai sarana mendapatkan kepentingan dunia.

Maka kita perlu membedakan antara **tujuan utama** dan **niat penyerta**.

INTI PESAN KAJIAN

Kajian ini pada akhirnya membawa kita kepada satu prinsip besar:

الإِسْلَامُ يَجْمَعُ بَيْنَ الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ

Islam menghimpun antara zahir dan batin.

Jangan menjadi orang yang hanya memperhatikan penampilan tetapi melupakan hati.

Jangan pula menjadi orang yang mengaku "yang penting hati" kemudian meremehkan syariat yang tampak.

Hati adalah fondasi. Amal adalah cermin.

Karena itu, perbaikilah keduanya.

Perbaiki akidah.

Perbaiki iman.

Perbaiki niat.

Perbaiki hati.

Perbaiki ibadah.

Perbaiki akhlak.

Perbaiki penampilan.

Semuanya merupakan bagian dari kesempurnaan agama yang Allah Subhanahu wa Ta'ala turunkan kepada kita.

Dan dalam pendidikan anak, prinsip ini juga berlaku:

**Bangunlah hati sebelum menuntut
banyaknya amal.**

Kenalkan anak kepada Allah sebelum hanya menuntut gerakan ibadah.

Bangun ma'rifatullah.

Tanamkan mahabbah.

Dari cinta lahirilah ketaatan.

Dan dari hati yang baik, dengan izin Allah, akan lahir amal zahir yang baik.

PENUTUP

Jamaah sekalian,

Mudah-mudahan apa yang telah disampaikan dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan kepada kita ilmu yang bermanfaat.

Semoga Allah memberikan taufik dan hidayah kepada kita.

Semoga Allah menjadikan kita istiqamah sampai kita meninggal dunia.

Semoga kita diwafatkan dalam keadaan Islam dan Sunnah.

Semoga Allah meluruskan hati kita.

Semoga Allah meluruskan amal kita.

Semoga Allah memperbaiki zahir kita.

Dan semoga Allah mengumpulkan kita semua kelak di dalam Jannah-Nya.

وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ